# KEBERSAMAAN DALAM KERAGAMAN ASEAN

## Perspektif Bahasa dan Sastra

I Dewa Putu Wijana/Supriyadi/Sudibyo/Suharsono/Hasan Alwi/
I.B. Putera Manuaba/Furihata Masashi/ Awang Azman Awang Pawi/
Djusmalinar/Muhammad Lutfi Abdul Rahman/Azizul bin Ismail/Zaidi Ismail/
Rusli Abdul Ghani/Noor Roza binti Hasan/Zhu Gangqin/Masyhur Dungcik/
Wieka Barathayomi/Ni Made Savitri Paramita/Nik Rafidah Nik Muhamad Affendi/
Abimardha Kurniawan/Heru S.P. Saputra/Harjito/Norhasmanalinda binti Mustapa/
Ketut Sudewa/Rohaidah Haron/Nuriadi/Saifullizan Yahaya/
Puji Retno Hardiningtyas/Haji Awg Asbol bin Haji Mail

# KEBERSAMAAN DALAM KERAGAMAN ASEAN

## Perspektif Bahasa dan Sastra

# KEBERSAMAAN DALAM KERAGAMAN ASEAN

## Perspektif Bahasa dan Sastra

I Dewa Putu Wijana/Supriyadi/Sudibyo/Suharsono/Hasan Alwi/
I.B. Putera Manuaba/Furihata Masashi/ Awang Azman Awang Pawi/
Djusmalinar/Muhammad Lutfi Abdul Rahman/Azizul bin Ismail/Zaidi Ismail/
Rusli Abdul Ghani/Noor Roza binti Hasan/Zhu Gangqin/Masyhur Dungcik/
Wieka Barathayomi/Ni Made Savitri Paramita/Nik Rafidah Nik Muhamad Affendi/
Abimardha Kurniawan/Heru S.P. Saputra/Harjito/Norhasmanalinda binti Mustapa/
Ketut Sudewa/Rohaidah Haron/Nuriadi/Saifullizan Yahaya/
Puji Retno Hardiningtyas/Haji Awg Asbol bin Haji Mail

Jurusan Sastra Indonesia
FIB UGM

Prodi Ilmu Linguistik
FIB UGM

inculs
FIB UGM

Association of Southeast Asian Literary Scholars
ASALS

pta untuk mengumumkan
u ciptaan dilahirkan tanpa
g berlaku.

gaimana dimaksud dalam
a penjara masing-masing
00 (satu juta rupiah), atau
ayak Rp 5.000.000.000,00

, atau menjual kepada
ak Terkait sebagaimana
5 tahun dan/atau denda

# KEBERSAMAAN DALAM KERAGAMAN ASEAN: PERSPEKTIF BAHASA DAN SASTRA

Sejak berdirinya ASEAN pada 8 Agustus 1967, negara-negara di kawasan Asia Tenggara telah sepakat untuk bersama-sama merintis peningkatan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan pengembangan kebudayaan negara anggotanya, serta memajukan perdamaian dan stabilitas di tingkat regional. Tiga puluh tahun kemudian, yakni Desember 1997, pada KTT ASEAN di Kuala Lumpur, rintisan tersebut semakin dimatangkan dengan mencita-citakan ASEAN sebagai kawasan yang stabil, makmur, dan sangat kompetitif dengan perkembangan ekonomi yang adil dengan mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi antar-negara anggotanya. Tujuan ini kemudian disebut sebagai ASEAN Vision 2020.

Sepuluh tahun setelah dicanangkannya visi tersebut, pada 2007 di KTT ASEAN yang ke-12 para pemimpin negara ASEAN kembali menegaskan komitmennya untuk mempercepat pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015. Disebutkan bahwa Masyarakat Ekonomi ASEAN adalah realisasi tujuan akhir dari integrasi ekonomi yang dianut dalam ASEAN Vision 2020, yang didasarkan pada konvergensi kepentingan negara-negara anggota ASEAN untuk memperdalam dan memperluas integrasi ekonomi melalui inisiatif yang ada dan baru dengan batas waktu yang jelas. Dalam mendirikan dan menjalankan MEA, negara-negara ASEAN diharuskan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip terbuka, berorientasi ke luar, inklusif, dan berorientasi pasar ekonomi yang konsisten dengan aturan multileateral serta kepatuhan terhadap sistem yang berlaku.

Secara sederhana MEA dapat diartikan sebagai sebuah kawasan Asia Tenggara yang terbuka dan bebas bagi setiap warga negara dari negara yang menjadi anggota ASEAN untuk melakukan kegiatan ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Keterbukaan ini diharapkan dapat menjadikan ASEAN sebagai kawasan yang diperhitungkan dalam perekonomian global. Hal ini dapat dilihat dari tujuan MEA yang berusaha untuk menciptakan pasar tunggal dan basis produksi

yang stabil, makmur, berdaya saing tinggi, dan secara ekonomi terintegrasi dengan regulasi efektif untuk perdagangan dan investasi, yang dicirikan oleh arus bebas lalu lintas barang, jasa, investasi, dan modal serta meningkatnya konektivitas dan difasilitasinya kebebasan pergerakan pelaku usaha dan tenaga kerja.

Keterbukaan dan kebebasan yang tersedia ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi negara-negara ASEAN. Tentu, sebelum masa itu diberlakukan, yakni 31 Desember 2015, masing-masing negara tengah menyiapkan diri, baik sebagai pelaku usaha yang akan masuk ke negara lain maupun sebagai daerah tempat warga negara lain bekerja. Persaingan kerja akan semakin kompetitif sebab sekat negara mulai melonggar ke tingkat regional.

Lalu bagaimana melihat arah ke depan MEA dari perspektif bahasa dan sastra?

Pembicaraan MEA lebih banyak didominasi oleh permasalahan ekonomi. Padahal, MEA menyuguhkan pula persoalan bahasa. Bahasa dan ekonomi sejatinya memiliki kesejajaran dalam kebertahanan dan pertumbuhannya. Bukan suatu kebetulan bila negera-negara di dunia ini yang maju secara ekonomi memiliki ketahanan bahasa yang baik. Salah satu contohnya Tiongkok yang kini tumbuh sebagai negara pesaing Amerika di bidang ekonomi adalah negeri yang mempertahankan bahasanya dengan baik. Dalam bahasa bahkan terkandung sistem perekonomian suatu bangsa, setidak-tidaknya hal ini yang coba dituturukan I Dewa Putu Wijana dalam tulisannya di buku ini.

Wijana mencontohkan beberapa peribahasa dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang mengajarkan sistem perekonomian leluhur. Menurutnya, ekonomi bangsa Indonesia harus dibangun berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai perekonomian Indonesia—seperti terkandung dalam beberapa peribahasa. Dalam menghadapi era MEA, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan menguatkan peranan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang di dalamnya menyimpan berbagai kearifan di dalam berperilaku, termasuk perilaku berusaha di dalam upaya menyejahterakan dan meningkatkan taraf kehidupan bangsa. Bukan hanya Indonesia yang memiliki kearifan dalam peribahasanya, melainkan negara-negara ASEAN lainnya juga memiliki kearifan serupa yang mungkin dapat ditemukan dalam bentuk pantun dan syair. (Lihat misalnya tulisan Haji Awang Asbol bin Haji Mail berjudul "Syair Rakis dan Kesultanan Brunei Abad XIX : Fantasi, Realiti, dan Ekonomi" serta tulisan Noorshmalinda binti Mustopa dan Rusli Abdul Gani berjudul "Pantun, Pemupuk Peribadi,

Pemerkuat Identiti")

Jika dicermati lebih dala
dengan perekonomian, teta
pengintegrasian sebuah kawas
yang paling potensial dalam me
rasanya bila kita melakukan in
dengan komunikasi yang terha
ketika negara-negara tertentu,
mewajibkan para pekerjanya ya
mempelajari bahasa mereka de
diterapkan di negara ASEAN
terintegarasi justru akan sulit d
apa yang selama ini telah ber
ASEAN hanya bergerak pad
TKI yang banyak bekerja di
karena itu, MEA sebaiknya mu
menjadi sarana persatuannya
menjadi tujuan persatuannya.

Tulisan Hasan Alwi da
sinyal bahwa bahasa Indone
MEA. Sebagaimana dikutip
bahasa ke-7 yang paling ban
penggunaannya di dunia ma
yang cukup mengesankan:
berbahasa asing di dunia da
Jepang dan Mandarin. Se
ditetapkan sebagai bahasa
Thailand juga membekali wa
Sementara itu, Suharsono m
dijadikannya bahasa Indone
*Inter-Perlement Assembly*)
dalam sidang AIPA. Usul
disepakati pada pertemuan A
dan kesepekatan ini akan se
(lihat juga tulisan Nguyen T
bahasa Indonesia di kaw
hubungannya dengan MEA

Keduanya hanya
membahas sisi internal
menyadari bahwa seb
menjadi bahasa MEA,

Pemerkuat Identiti")

Jika dicermati lebih dalam, bahasa tidak hanya berhubungan dengan perekonomian, tetapi juga menjadi prasyarat dari pengintegrasian sebuah kawasan. Bahasa adalah sarana persatuan yang paling potensial dalam menyatukan sebuah kawasan. Akan sulit rasanya bila kita melakukan interaksi sosial atau transaksi ekonomi dengan komunikasi yang terhambat perbedaan bahasa. Maka wajar ketika negara-negara tertentu, seperti Korea Selatan dan Jepang, mewajibkan para pekerjanya yang berasal dari luar negeri untuk sedikit mempelajari bahasa mereka demi kelancaran kerja. Bila hal yang sama diterapkan di negara ASEAN, tujuan MEA sebagai kawasan yang terintegarasi justru akan sulit dicapai dan mungkin hanya meneruskan apa yang selama ini telah berlaku ketika persebaran tenaga kerja di ASEAN hanya bergerak pada negara yang serumpun. Misalnya, TKI yang banyak bekerja di negara yang berumpun Melayu. Oleh karena itu, MEA sebaiknya mulai merumuskan bahasa apa yang dapat menjadi sarana persatuannya di samping kemajuan ekonomi yang menjadi tujuan persatuannya.

Tulisan Hasan Alwi dan Suharsono dalam buku ini memberi sinyal bahwa bahasa Indonesia sangat berpotensi menjadi bahasa MEA. Sebagaimana dikutip Alwi, bahasa Indonesia merupakan bahasa ke-7 yang paling banyak penggunanya di dunia. Dalam hal penggunaannya di dunia maya, bahasa Indonesia menempati posisi yang cukup mengesankan: peringkat ke-26 dari 250 Wikipedia berbahasa asing di dunia dan peringkat ke-3 di Asia setelah bahasa Jepang dan Mandarin. Selain itu, bahasa Indonesia juga telah ditetapkan sebagai bahasa resmi kedua di Vietnam dan negara Thailand juga membekali warganya kemampuan berbahasa Indonesia. Sementara itu, Suharsono mengungkapkan data bahwa kemungkinan dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi AIPA (*ASEAN Inter-Perlement Assembly*) berawal dari usulan delegasi Indonesia dalam sidang AIPA. Usulan itu kemudian dilaporkan dan telah disepakati pada pertemuan AIPA di Hanoi, Vietnam, pada tahun 2010 dan kesepekatan ini akan segera dimasukkan ke dalam statuta AIPA. (lihat juga tulisan Nguyen Thanh Tuan yang menegaskan pentingnya bahasa Indonesia di kawasan Asia Tenggara, khususnya dalam hubungannya dengan MEA).

Keduanya hanya memberi sinyal dan lebih banyak membahas sisi internal bahasa Indonesia. Keduanya seolah menyadari bahwa sebelum bahasa Indonesia diresmikan menjadi bahasa MEA, perlu langkah-langkah pemertahanan

dan upaya pengajaran bahasa Indonesia yang baik, utamanya bagi penutur asing. Menurut Alwi bahasa Indonesia harus tetap mantap untuk dapat digunakan sebagai sarana pengungkap pikiran, pandangan, atau konsep apa pun, mulai dari yang paling singkat dan sederhana sampai kepada yang paling rumit dan kompleks. Sebelum tiba saatnya nanti bahasa Indonesia banyak diajarkan kepada penutur asing, Suharsono memberikan saran agar (1) diberlakukan standardisasi kemahiran BIPA, (2) diadakan uji kemahiran BIPA untuk Tenaga Kerja Asing, (3) diberlakukan persyaratan kemampuan berbahasa Indonesia bagi Tenaga Kerja Asing, dan (4) mensinergikan kerja antar-lembaga yang mengurusi BIPA.

Pemertahanan bahasa dibahas juga oleh Rusli Abdul Gani dalam tulisannya yang berjudul "ASEAN MT: Projek untuk Pemertahanan Bahasa dalam Pasaran Bersama". Sementara bagaimana penutur asing mempelajari bahasa Indonesia diuraikan oleh Furihata Masashi yang mengangkat praktek pengajaran pelafalan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Jepang, terutama mengenai perbedaan fonem dan perihal pelafalan konsonan akhir kata.

Di balik tawarannya untuk menjadi bahasa ASEAN, bahasa Indonesia tidak lepas dari permasalahan internal. Hal ini ditemukan oleh Supriyadi ketika memandang bahasa nasional ini dengan sudut pandang pasca-kolonial. Menurutnya bahasa Indonesia merepresentasikan masyarakat penuturnya (bangsa Indonesia) yang terus-menerus berada dalam keterpengaruhan atau lebih ekstremnya keterjajahan bangsa lain—melalui kosakata maupun struktur. Meskipun demikian, Supriyadi memandangnya secara positif bahwa bahasa Indonesia memang banyak dipengaruhi oleh bahasa asing, tetapi bahasa Indonesia mampu tumbuh berkembang dan tetap hidup karena hasil penyesuaian dirinya terhadap bahasa-bahasa lain tersebut. Dengan kata lain, bahasa Indonesia tidak lagi berada di ruang kolonial, tetapi berada di ruang poskolonial, ruang alternatif sebagai hasil interaksi antara bahasa Melayu dengan bahasa-bahasa lain. Permasalahan internal bahasa ini sepertinya juga dialami oleh bahasa-bahasa lain di kawasan Asia Tenggara. Tidak menutup kemungkinan bila bahasa Indonesia menjadi bahasa ASEAN, akan pula menyerap unsur-unsur bahasa di luar rumpun Melayu hingga nama bahasa Indonesia juga akan ditanggalkan dan digantikan sebutan yang lain sebagai hasil kesepakatan bersama tentang bahasa persatuan MEA.

Pembicaraan seputar bahasa dalam era MEA tidak lepas dari usaha untuk menumbuhkan rasa kebersamaan di kawasan Asia

Tenggara. Kebersamaan ini menyangkut bagaimana negara-negara ini tumbuh dalam persatuan geopolitik dan ekonomi yang tetap kompetitif, tetapi tidak saling meninggalkan. Kebersamaan ini berdiri di atas keragaman budaya yang dimiliki kawasan Asia Tenggara. Wujud keragaman budaya itu salah satunya dapat dilihat dari karya sastra yang dihasilkan pengarang-pengarang dari kawasan ini.

Semangat MEA yang salah satunya turut dalam persaingan ekonomi internasional, patut pula diikuti oleh karya sastra yang dihasilkan di kawasan ini. Pramoedya Ananta Toer (Indonesia) dan Duong Thu Huong (Vietnam) adalah dua nama dari Asia Tenggara yang karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa di dunia. Dua nama ini cukup lama menjadi bahasan tentang sastra (men-)dunia sebelum akhirnya karya Andrea Hirata juga menyusul.

Bila selama ini karya sastra dunia dimengerti sebagai yang kanonis, maka kehadiran *Laskar Pelangi* dalam beragam bahasa menjadi tanda gugurnya tesis tersebut. Setidak-tidaknya hal ini yang coba disajikan oleh Sudibyo melalui tulisannya di buku ini. Sudibyo menguraikan beberapa alasan mengapa *Laskar Pelangi* dapat menjadi sastra dunia sebelum menyimpulkan bahwa novel ini menjadi besar tidak melalui gagasan-gagasan besar, tetapi justru melalui gagasan sederhana untuk mengatasi himpitan permasalahan kehidupan sehari-hari, yang beberapa di antaranya merupakan permasalahan yang bersifat universal dari banyak negara di berbagai belahan dunia.

Keberadaan sastra dunia mustahil tanpa adanya proses penerjemahan karya sastra. Dalam hal penerjemahan karya sastra, ia tidak hanya menyangkut dua bahasa, tetapi dua kebudayaan. Maka, terjemahan karya sastra tidak jarang harus pula melibatkan tafsiran terhadap karya tersebut. Penguasaan terhadap bahasa sumber dan bahasa sasaran berikut kebudayaan yang mengembangkannya patut dimiliki oleh seorang penerjemah. Selain didukung oleh hal-hal tersebut, keberhasilan menerjemahkan karya sastra juga harus disertai strategi. Secara sederhana, Wieka Barathayomi sedikit mengungkapkan bagaimana strategi penerjemahan istilah dalam novel *Laskar Pelangi* sebagai cara memperkenalkan budaya Indonesia di mata dunia.

Melalui tulisan Zhu Gangqin kita dapat mengetahui ternyata karya-karya sastra Indonesia telah lama—yang berarti juga banyak—diterjemahkan ke dalam bahasa Tiongkok. Ia menguraikan sejarah hubungan kedua bangsa sebagai salah satu pemantik proses penerjemahan itu. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa pada tahun 1950-an hingga 1960-an penerjemahan dilakukan dengan cukup aktif. Selain menguraikan karya terjemahan, penerjemah, dan masa

penerjemahan, ia juga mengungkapkan sejumlah kendala hingga kini penerjemahan karya sastra Indonesia ke dalam bahasa Tiongkok mengalami penurunan.

Dari tulisan Sudibyo dan Zhu Gangqin dapat diketahui bahwa ada dua faktor yang melatarbelakangi penerjemahan karya sastra. Pertama, karya sastra yang diterjemahkan membahas masalah keseharian yang universal dan menjadi pengalaman global—yang dimungkinkan dialami oleh masyarakat bahasa sasaran. Kedua, hubungan politik antar-bangsa menjadikan karya sastra sebagai medium untuk saling mengenal (harap dibedakan dengan penerjemahan dengan tujuan kolonial) . Bila faktor pertama diserahkan kepada masing-masing pengarang untuk menghasilkan sebuah karya yang universal sehingga yang menentukan adalah publik atau pasar, maka faktor kedua disandarkan pada peran pemerintah yang menentukan karya apa yang pantas diterjemahkan.

MEA sebagai persatuan geopolitik dan ekonomi negera ASEAN sebaiknya mulai merumuskan rencana penerjemahan karya sastra antar-sesama anggotanya ke dalam bahasa masing-masing. Ukuran pertama penerjemahan itu dapat ditentukan dengan faktor pertama, yakni universalitas karya. Bila rencana penerjemahan itu dapat dilaksanakan dengan baik akan memperbesar potensi dan peluang meningkatnya karya sastra ASEAN yang mendunia.

Penerjemahan itu akan pula mengembangkan kajian-kajian karya sastra antar-negara. Apalagi kajian sastra lintas-negara ini telah didukung teori sastra bandingan—yang kini condong ke kajian sastra alih media. Apa yang selama ini terjadi adalah kajian internal, yakni ketika orang Malaysia mengkaji karya sastra orang Malaysia atau orang Indonesia mengkaji karya sastra orang Indonesia.

Beberapa perangkat untuk memanfaatkan keragaman karya sastra ASEAN sejatinya telah terbentuk. Dari segi hubungan politik dan ekonomi telah terbangun MEA, segi penulisan kreatif telah ada wadah bernama MASTERA (Majelis Sastra Asia Tenggara), dan dari segi penulisan kajian sastra telah ada ASALS (Association of Southeast Asian Literary Scholars). Pertanyaannya kemudian, bagaimana mensinergikan lembaga-lembaga yang ada dalam satu tujuan menghasilkan karya sastra yang mendunia dan kajian-kajian komprehensif tentangnya?

Selain tulisan-tulisan yang disinggung di atas, buku ini juga merangkum tulisan-tulisan lain yang semuanya disusun sebelum era MEA diberlakukan. Sejumlah tulisan membahas tentang persoalan bahasa dan sastra kontemporer di beberapa negara, seperti Indonesia,

Malaysia, Brunei, Thailand, Vietnam, Tio
penulisnya dengan baik berhasil membay
hingga menguraikan sejumlah persiap
terutama dalam hal bahasa. MEA yang s
perspektif ekonomi dan politik berhasil
bahasa dan sastra dengan apik dan mena
sebagai ambang menuju era MEA yang s
bangsa ASEAN.

Malaysia, Brunei, Thailand, Vietnam, Tiongkok, dan Jepang. Beberapa penulisnya dengan baik berhasil membayangkan era itu telah berjalan hingga menguraikan sejumlah persiapan yang mesti dilakukan, terutama dalam hal bahasa. MEA yang selama ini dibicarakan dalam perspektif ekonomi dan politik berhasil ditarik ke dalam perspektif bahasa dan sastra dengan apik dan menarik. Buku ini dapat dikatakan sebagai ambang menuju era MEA yang sebentar lagi dimasuki bangsa-bangsa ASEAN.

**Penyunting**

# DAFTAR ISI

**BAHASA DAN MEDIA DI ASEAN**

Pemertahanan Bahasa Indonesia Pada Era Mea ..... 3
Hasan Alwi

Peranan Bahasa Indonesia alam Menyongsong
Era Masyarakat Ekonomi Asia ..... 17
I Dewa Putu Wijana

Praktek Pengajaran Pelafalan Bahasa Indonesia terhadap
Penutur Bahasa Jepang ..... 27
Furihata Masashi

Indonesian/Malaysian Language and Literature in Mass
Media Industry: Practical Language with the subjects
Mass Media and Creative Writing at Prince
of Songkla University, Pattani Campus ..... 35
Djusmalinar, Ph.D

Penggunaan Bahasa Melayu dalam Blog Politik
dari Sudut Analisis Wacana Kritis ..... 49
Azizul bin Ismail

Singkatan: Ringkas Biarlah Tepat ..... 59
Zaidi Ismail

ASEAN MT: Projek untuk Pemertahanan Bahasa
dalam Pasaran Bersama ..... 69
Rusli Abdul Ghani

Dialek Melayu Dalam Perkamusan: Satu Sarana
Memperkuat Identiti Bangsa ..... 81
Noor Roza binti Hassan

**LOKAL, INTERNASIONAL, DAN PENERJEMAHAN**

Warna Lokal dan Internasionalisasi Sastra Indonesia ..... 95
I. B. Putera Manuaba

Penerjemahan Karya Sastra di Tiongkok Sejak 1949..... 107
Zhu Gangqin (Rohani)

Standardisasi Sistem Tulisan Jawi sebagai Upaya Menjadikan Bahasa Melayu sebagai Bahasa Internasional 117
Masyhur Dungcik

Analisis Strategi Penerjemahan Istilah Budaya dalam Novel *Laskar Pelangi* ..... 127
Wieka Barathayomi

Pergeseran Makna Budaya dalam Novel Terjemahan *Seribu Bangau* Karya Yasunari Kawabata: Sebuah Tinjauan Lintas Budaya ..... 139
Ni Made Savitri Paramita

Standardisasi (Uji) Kemahiran BIPA dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN: Peluang dan Tantangan .... 145
Suharsono

**BAHASA, SASTRA, DAN LOKALITAS**

Kearifan Tempatan: Strategi Menangani Konflik dalam Cerita Rakyat Nusantara ..... 161
Nik Rafidah Nik Muhamad Affendi, Ph.D.

Bahasa Indonesia sebagai Medium Penyebaran Wacana Etnis dan Lokalitas ..... 175
Abimardha Kurniawan

*Jenggirat Tangi:* Tradisi Lisan, Muatan Kultural, dan Profitabilitas Industri Kreatif pada Masyarakat Using, Banyuwangi ..... 189
Heru S.P. Saputra

Bahasa Indonesia dan Keterjajahan ..... 209
Supriyadi

**SASTRA DAN BAHASA: PEMERTAHANAN DAN PERLAWANAN**

Perlawanan atas Modernisme dalam Cerpen Indonesia ..... 221
Harjito

Pantun, Pemupuk Peribadi, Pemerkuat Identiti ..... 231
Norhasmanalinda Mustapa dan Rusli Abdul Ghani

Kritik Sosial dalam C
Karya Putu Wijaya....
Dr. I Ketut

Interdiskursiviti dalar
Tumpuan Terhadap A
Rohaidah H

**SASTRA PROFETIK**

Mencoba Menakar S
Syekh dari Aspek Be
Nuriadi

Konsep *Kaffah* dalar
Negara Abdullah Hu
Profetik Kuntowijoy
Saifullizar

**KAJIAN SASTRA INDC**

Produksi Sastra, Per
Membaca Konstruk
Puji Retno

Menuju Sastra Dun
Karya Andrea Hirat
Sudibyo

**SYAIR, FOLKLORE, C**

Impak Globalisasi:
Malaysia Mutakhir
Awang A

Syair Rakis dan Ke
Realiti dan Ekonor
Haji Awg

Cerita Lisan dalam
Satu Perbandingar
dari Pulau Legend
(Bali, Indonesia) .
Mohama

Kritik Sosial dalam Cerpen "Yth, Warga Kota"
Karya Putu Wijaya ..... 245
Dr. I Ketut Sudewa

Interdiskursiviti dalam Wacana Perutusan:
Tumpuan Terhadap Amanat Naib Canselor 2015 ..... 257
Rohaidah Haron

**SASTRA PROFETIK**

Mencoba Menakar Sisi Kesastraan Karya Wasiat Maulana
Syekh dari Aspek Bentuk dan Isinya ..... 269
Nuriadi

Konsep *Kaffah* dalam Cerpen Terpilih Sasterawan
Negara Abdullah Hussain Berdasarkan Gagasan Sastera
Profetik Kuntowijoyo ..... 283
Saifullizan Yahaya

**KAJIAN SASTRA INDONESIA KONTEMPORER**

Produksi Sastra, Penerbit, dan Media Massa di Bali:
Membaca Konstruksi Pemikiran Bourdieu ..... 301
Puji Retno Hardiningtyas

Menuju Sastra Dunia: Novel *Laskar Pelangi*
Karya Andrea Hirata ..... 321
Sudibyo

**SYAIR, FOLKLORE, CERITA RAKYAT, DAN NEGARA**

Impak Globalisasi: Cerita Rakyat Moden dalam Politik
Malaysia Mutakhir Malaysia ..... 341
Awang Azman Awang Pawi

Syair Rakis dan Kesultanan Brunei Abad ke-19: Fantasi,
Realiti dan Ekonomi ..... 367
Haji Awg Asbol bin Haji Mail

Cerita Lisan dalam Era Kontemporari:
Satu Perbandingan Cerita-Cerita
dari Pulau Legenda (Malaysia) dan Pulau Dewata
(Bali, Indonesia) ..... 389
Mohamad Luthfi Abdul Rahman, Ph.D.

# PERLAWANAN ATAS MODERNISME DALAM CERPEN INDONESIA

**Harjito**
Universitas PGRI Semarang
harjitoian@gmail.com

## PENDAHULUAN

Cerita pendek atau lebih dikenal dengan sebutan cerpen boleh dikata telah dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya media massa atau koran dan media cetak lainnya yang menyediakan rubrik cerpen. Paling tidak rubrik cerpen hadir sepekan sekali, biasanya di hari minggu untuk koran harian.

Untuk tabloid atau majalah mingguan terdapat juga rubrik cerpen dan cerita bersambung. Rubrik cerpen tidak hanya muncul di media nasional, tetapi juga media lokal. Hal ini pun belum memperhitungkan kehadiran media daring (*online)* termasuk media sosial. Secara gamblang, boleh dikatakan cerpen tumbuh subur di sekitar tahun 2015.

Tidaklah mungkin membahas seluruh cerpen yang beredar di seluruh media cetak di Indonesia. Oleh karena itu, tulisan ini membatasi diri pada bahasan atas tiga cerpen yang dimuat di tiga koran nasional. Ketiga cerpen itu, yaitu "Traktor" karya Adi Zamzam (*Jawa Pos*, 27 Novermber 2011), selanjutnya ditulis T; "Pelajaran Berladang Kol" karya Alizar Tanjung (*Media Indonesia*, 25 Januari 2015), selanjutnya ditulis PBK, dan "Lebih Kuat dari Mati" karya Mardi Luhung (*Kompas*, 31 Oktober 2010), selanjutnya ditulis LKdM.

Koran memiliki sifat aktual. Artinya, koran memuat hal-hal yang dianggap terbaru pada saat pencetakannya atau pada saat terbit. Ditinjau dari waktu terbitnya, yaitu tahun 2010, 2011, dan 2015, ketiga objek formal tersebut menggambarkan sebuah kurun waktu yang memadai, yakni sekitar lima tahun.

## MELAWAN MODERNISME

Sebelum dianalisis hal-hal yang berkaitan dengan fokus tulisan, disampaikan terlebih dahulu sinopsis ketiga cerpen.

Dalam T dikisahkan bahwa Wo Rikan bekerja sebagai pembajak sawah dengan bantuan tenaga sapi. Sejak hadirnya traktor, pekerjaan yang sudah dimimpikannya sejak enam bulan lalu hilang. Semua diambil alih oleh traktor. Pekerjaan yang tersisa untuk Wo Rikan hanya mencangkul galengan atau pembatas sawah.

Dalam BBK diceritakan bahwa Bapak menyampaikan pelajaran bagaimana mencintai kol kepada Sulaiman, anaknya. Bapak adalah seorang petani kol. Hidupnya sangat bergantung kepada tanaman kol. Bahkan, ia mampu membuat Sulaiman menjadi sarjana juga karena tanaman kol. Bapak berharap Sulaiman juga bisa berladang kol sebagaimana dirinya.

Dalam LKdM dikisahkan bahwa "Aku" sejak umur 27 tahun telah divonis dokter hanya memiliki sisa hidup selama 3 bulan karena menderita penyakit ganas. Pada kenyataannya, aku justru masih hidup sampai umur 70 tahun ketika menceritakan kisahnya. Orang-orang yang dahulu dianggap akan berumur lebih lama, justru mati terlebih dahulu dibandingkan dengan "Aku".

Berdasarkan tiga cerpen tersebut, modernisme hadir dalam beberapa wujud. Dalam T modernisme muncul sebagai teknologi yang berupa traktor. Traktor oleh manusia modern disebut benda mati. Oleh Wo Rikan traktor disamakan dengan raksasa bernama Kala Pracona.

Sebenarnya Wo Rikan bingung dalam menggolongkan traktor. Apakah traktor termasuk benda mati atau makhluk hidup. Indikasi kebingungan itu terlihat dalam berberapa hal. Selain menganggap sebagai "makhuk berisik", ia juga menyebut sebagai "benda keras". Di sisi lain, ia menyamakan traktor dengan binatang peliharaan yang "ditambatkan di samping rumah layaknya peliharaan". Namun, ia sangat membenci traktor. Ia merasa kalah bersaing dengan traktor dalam hal mengolah tanah persawahan. Karena kebingungan, ia menyamakan traktor dengan raksasa. Raksasa Kala Pracona dalam cerita wayang.

Kebingungan Wo Rikan karena pendidikannya yang rendah meskipun tidak disebutkan secara eksplisit di dalam teks. Selain itu, tingkat ekonomi yang kurang menyebabkan Wo Rikan hanya bergantung pada pekerjaan sebagai pembajak. Istrinya pembuat *bothok* keong dan *bothok peter*. Dengan demikian, Wo Rikan termasuk ke dalam golongan kelas sosial bawah.

Modernisme melalui traktor dianggap Wo Rikan sebagai

"ancaman besar".

Ada dua alasan mengapa Wo Rikan kalah dibandingkan dengan traktor. Pertama, lebih efisien. Artinya, dalam menggarap sawah, waktu yang dibutuhkan lebih cepat dibandingkan dengan tenaga manusia seperi Wo Rikan. Kedua, lebih murah. Dua alasan tersebut yang membuat masyarakat beralih dari tenaga manusia ke tenaga mesin atau traktor dalam mengerjakan sawah.

> "Kalau dengan traktor, dua kotak cuma butuh setengah hari. Biaya per kotaknya pun cuma seratus ribu. Coba bandingkan jika aku menyewa bajaknya Wo Rikan. Sehari cuma mampu menyelesaikan satu kotak, itu pun lebih mahal dua puluh ribu. Jadi ya ...," begitu kata mereka.
>
> (Zamzam, 2011)

Berbeda dengan T, dalam PBK, modernisme hadir dalam konsep berpikir dikotomis dan ekonomis. Segala sesuatu harus bernilai ekonomi yang menguntungkan dari segi kapital atau modal. Bapak merepresentasikan masyarakat pramodern. Sulaiman sebagai anak merepresentasikan manusia modern.

Bapak adalah seorang petani kol yang hidup di desa. Sementara itu, anaknya Sulaiman tinggal di kota. Bahkan untuk membandingkan tempat tinggal digambarkan dengan: "Dia dibesarkan kota besar, Bapak dibesarkan hutan besar." Penggunaan kata "besar" memberi makna menyangatkan atas kata di depannya, sesuatu yang berlebih baik dalam makna *kota* maupun *hutan*.

Sulaiman tidak menyebut tempat bapaknya sebagai desa, tetapi hutan besar. Sesuatu yang bermakna liar, tak dikenali, masih berisi binatang buas. Hutan adalah sesuatu yang menakutkan.

Tidak diketahui pendidikan Bapak karena tidak disebutkan secara esplisit dalam teks. Jika dilihat dari kemampuan menyekolahkan anak dan kepemlilikan atas ladang kol yang luas, Bapak termasuk golongan kelas sosial atas.

Sulaiman berpendidikan sarjana. Jika traktor dalam T bersifat efektif dan efisien, Sulaiman melihat kol dalam konteks ekonomis. Apakah menguntungkan atau merugikan. Paling tidak, dilihat dari harga yang terdapat dalam perdagangan di masyarakat. Kol hanya dilihat dalam indikator mahal atau murah. Kol hanya merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang memperhitungkan untung atau rugi dalam kehidupan manusia.

"Sekarang aku hanya mengerti harga kol yang murah. Modal saja tidak kembali karena harga kol hanya 20 ribu satu karung. Bagaimana mungkin kita hidup dengan kol, Pak?"

(Tanjung, 2015)

Sulaiman berangkat dari cara berpikir yang rasional ekonomis, sesuatu yang jamak dari hasil pendidikan di Indonesia. Bapak justru melihat dengan cara yang berbeda. Lebih tepatnya, Bapak menggunakan rasa di dalam berpikirnya yang disebut dengan "rasa berbagi".

Bagi Bapak, kol bukan hanya berkait dengan harga, tetapi lebih dari itu. Kol adalah sumber kebahagiaan. Bapak justru mengingatkan kepada Sulaiman bahwa karena kol Sulaiman bisa bersekolah dan sampai ke kota besar. Satu hal yang justru dilupakan oleh Sulaiman.

Sementara itu, dalam LKdM modernisme dihadirkan melalui ramalan dari profesi dokter yang selama ini dianggap sebagai simbol berpikir ilmiah. Dikisahkan bahwa "Aku" seorang lelaki berusia 27 tahun dan mengidap penyakit ganas. Penyakit tersebut sudah menjalar di seluruh tubuh. Oleh dokter, "Aku" divonis hanya bisa hidup 3 bulan.

Di sinilah upaya meledek modernisme dimulai. Ilmu kedokteran sebagai produk modernisme selama ini dianggap oleh masyarakat sebagai sesuatu yang benar. Ilmu dengan perangkat rasionalisme dan eksperimen diyakini dapat meramalkan gejala-gejala alam dan manusia sehingga salah satu tugas ilmu adalah meramal masa depan berdasarkan kondisi masa lalu atau masa kini.

Selama ini terdapat anggapan adanya hubungan sebab akibat antara sakit dan mati. Manusia mati karena sakit. Sakit menyebabkan kematian seseorang.

Hal ini terjadi juga menyangkut nasib "diriku". Karena "diriku" sakit parah maka "Aku" akan segera mati. Demikianlah yang diramalkan ilmu modern melalui dokter.

Pada kenyataannya, ternyata "Aku" masih tetap hidup meskipun dengan sedikit kesengsaraan karena ditinggal sang pacar dan hidup dalam pandangan dikasihani oleh orang lain karena merasa turut prihatin atas kondisi "Aku". Apa yang menggelikan justru orang-orang yang selama ini meramal dan mengasihani "Aku" justru mati terlebih dahulu.

Dan yang lebih tak masuk akal, tepat 3 bulan dari vonis hidupku itu, ternyata si dokterlah yang justru mati duluan. Kabarnya, dia terjungkal di kamar mandi. Gegar otak dan tak tertolong. Dan setelah

it giliran tetangga dan keluarga jauhku (yag pernah menjengukku) yang bersusulan mati. Emak Icih yang menyusul pertama.

...

Lalu Kang Pardi mati karena jatuh dari atap sewaktu hujan deras. Bayu tertabrak sepeda motor. Wely terpeleset di trotoar sekolahnya. Terus Joko, Mbak Sol, dan Takin yang mati tanpa sakit. Dan yang lebih menggegerkan adalah matinya Mas Karyo.

(Luhung, 2010)

Ledekan yang menggigit karena dokter yang memvonis orang lain tidak berumur panjang, pada kenyataannya dirinyalah yang tidak berumur panjang. Apa yang disebut masuk akal dalam pandangan modernisme justru tidak masuk akal dalam pandangan "diriku".

Cerpen T mengobrak-abrik hubungan sebab akibat antara sakit dan mati, bahkan memutuskan ikatan antara kematian dan kesakitan. Keduanya merupakan sesuatu yang terpisah, tidak berkaitan, dan tidak memiliki hubungan sebab akibat sebagaimana diyakini oleh masyarakat modern.

Apa yang telah dibahas di depan, dapat dilihat dalam Tabel berikut

**Tabel Modernisme**

| Subjek | Kelas Sosial | Simbol | Wujud | Perlawanan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Wo Rikan | Bawah | Traktor | Teknologi yang efisien, murah | merusak | ancaman |
| bapak | Atas | kol | ekonomis | Kembali ke alam | Kol bagian dari manusia |
| aku | atas | dokter | ramalan | meledek | Lebih kuat |

## CERPEN, KORAN, DAN MODERNISME

Sejak jatuhnya pemerintahan Soeharto tahun 1998, iklim kebebasan berdampak luas dalam kehidupan di masyarakat termasuk dalam dunia penerbitan. Buku-buku yang sebelumnya dilarang beredar, muncul kembali dan diterbitkan ulang. Koran, tabloid, dan majalah seperti datang dan pergi. Jumlahnya melimpah termasuk variasi isinya. Pada perkembangannya kemudian, dunia penerbitan cetak diramaikan dengan media daring (*online*), termasuk media sosial.

Hal yang menggembirakan adalah dunia sastra semakin marak

dan beragam. Sastra Indonesia bukan hanya didominasi oleh bentuk cetakan kertas, tetapi juga daring atau dunia maya. Karya-karya yang tidak muncul dalam cetakan kertas, dengan leluasa hadir dalam blog atau media sosial. Pembaca sastra memiliki banyak ragam pilihan.

Berkaitan dengan koran-cetak, terdapat rubrik sastra yang berisi cerita pendek, puisi, atau kritik sastra. Biasanya, rubrik sastra terbit seminggu sekali pada hari Minggu. Memang tidak setiap koran memuat rubrik sastra. Dengan tumbuh subur jumlah koran nasional dan lokal, banyak karya yang hadir meramaikan khasanah sastra Indonesia. Sementar itu, tabloid atau majalah cetak lebih berperhatian pada cerita pendek. Puisi atau kritik sastra tidak banyak menghiasi isi tabloid atau majalah cetak.

Cerpen dan koran tidak lepas dari modernisme yang telah menghasilkan produk mesin cetak sehingga cerita pendek bisa hadir di hadapan pembaca dalam wujud cetakan kertas.

Produksi teknologi dan birokrasi merupakan pranata modern. Sementara itu, ciri sistem teknologis memiliki ciri setidaknya: rasional, universal, dan otonom. Rasional berarti efektif dan efisien dari sisi kegunaan. Universal berarti berlaku secara umum. Otonon bermakna lepas dari kesadaran manusia (Hardiman, 2003)

Traktor adalah produk teknologi. Kehadiran traktor mengalahkan Wo Rikan yang kalah rasional. Wo Rikan dengan bajak dan sapi tidak efektif dan efisien dibandingkan dengan traktor. Wo Rikan, bajak, dan sapi mengerjakan sawah lebih lama dan berbiaya lebih mahal dibandingkan dengan penggunaan traktor.

Karena menganggap modernisme sebagai ancaman, maka perlawanan Wo Rikan dengan merusaknya. Ia merusak traktor yang telah mengalahkannya. Ia tidak memiliki cara lain, selain merusaknya. Ia menganggap traktor seperti raksasa dalam cerita wayang. Terlihat bahwa Wo Rikan masih berpikiran ada keterkaitan antara cerita wayang dengan dunia keseharian.

Istilah lain dari raksasa adalah *denawa* atau *but* (Koentjaraningrat, 1994: 339). Hal ini sejalan dengan Harjawiyana dan Supriya (2007:69) yang menyebut *buto* sebagai *tiyang ingkang ageng sanget*, atau dengan kata lain raksasa. Raksasa biasanya jahat dan berbahaya. Sifat raksasa cenderung angkara murka.

Oleh karena itu, raksasa harus dikalahkan. Wo Rikan menyamakan dirinya dengan Gatotkaca, tokoh pewayangan yang mengalahkan raksasa.

Wo Rikan tak peduli meski ia tak dipedulikan lagi. Oleh

istrinya, oleh pemilik sawah langganannya, bahkan oleh dunia sekalipun. Baginya, ketika Kala Pracona berhasil dilumpuhkan berkali-kali oleh Gatotkaca --- meski hanya sementara --- itu sudah sedikit mengurangi sakit hatinya

(Zamzam, 2011)

Pada akhirnya, Wo Rikan rugi dari sisi material karena harus mengganti kerusakan traktor. Oleh istrinya, kerugian tersebut ditutup dengan menjual salah satu sapi miliknya. Namun demikian, Wo Rikan tidak peduli. Ia merasa telah menang melawan modernisme.

Cerpen T merepresentasikan bagaimana perlawanan masyarakat kelas sosial bawah terhadap modernisme. Karena memiliki tingkat pendidikan rendah dan juga tingkat ekonomi yang rendah, mereka tidak memiliki banyak alternatif dalam menghadapi modernisme. Cara mereka melawan sesuai dengan kemampuan berpikir dan ekonomi, yaitu dengan cara merusak atau menolak produk teknologi yang merupakan bagian dari modernisme.

Modernisme juga muncul dalam beberapa hal, yaitu pandangan dualistik, pandangan objektivistik, dan positivistik, serta ilmu empiris yang menjadi standar kebenaran tertinggi (Sugiarto, 1996: 29)

Sekolah dianggap sebagai tempat untuk mengajarkan cara berpikir rasional, objektif, dan positivistik. Pandangan dualistik membedakan antara subjek dengan objek. Sulaiman menganggap tidak perlu mengurus kol karena ia bersekolah tinggi.

"Apa gunanya sekolahku tinggi kalau harus bertani lagi?"
"Beda."
"Aku ingin hidup di kota."
"Darah kol ini mengalir dalam darahmu."

(Tanjung, 2015)

Percakapan tersebut menggambarkan bahwa sekolah berlawanan dengan petani. Sekolah adalah produk modernisme. Petani adalah pramodern karena bersentuhan dengan alam. Keduanya tidak sebanding. Percakapan tersebut dapat disederhanakan menjadi pernyataan: kalau hanya ingin menjadi petani, mengapa harus bersekolah tinggi.

Sulaiman menganggap kol sebagai objek yang menguntungkan atau merugikan dari sisi ekonomis. Sementara itu, bapaknya berlainan pandangan. Kol adalah sumber kehidupan bagi anggota tubuh. Artinya, kol adalah juga diri manusia. Tidak ada perbedaan subjek

manusia dengan objek kol sebagaimana pandangan modernisme yang memisahkan antara subjek dengan objek.

Bapak kembali ke alam, maksudnya kembali ke penyatuan antara subjek dengan objek. Kembali kepada menghargai kol, tanah, dan ulat sebagai bagian tak terpsiahkan dari kehidupan manusia. Bapak mengajarkan keseimbangan alam kepada Sulaiman. Sulaiman mememisahkan antara subjek manusia dengan objek kol. Bapak menyatukan antara subjek manusia dengan objek kol. Demianlah cara Bapak melawan modernisme.

Cerpen PBK diakhiri dengan *ending* terbuka yang simpatik: pembaca masih menduga-duga bagaimana sikap Sulaiman terhadap kol. Apakah ia akan mengikuti nasihat bapaknya untuk berladang kol atau meninggalkannya. Artinya, pembaca tidak didikte oleh penulis mengenai akhir cerita.

Dokter sebagai individu dan kedokteran sebagai ilmu empiris mewakili kehadiran modernisme. Salah satu tugas ilmu adalah kemampuan memprediksi hal-hal di masa mendatang berdasarkan data-data di masa kini dan masa lalu.

"Aku" diprediksi meninggal dalam waktu 3 bulan. Pada kenyataannya "Aku" tetap hidup. Dilihat dari judulnya, "Lebih Kuat dari Mati", cerpen ini memang meledek cara berpikir ilmiah sejak cerita diawali dengan membandingkannya dengan yang alamiah atau suratan takdir yang berkaitan dengan kematian.

> Akhirnya aku memang percaya, jika antara sakit dan mati tak ada hubungannya.
>
> ...
>
> Jadinya, segalanya seperti memang alamiah. Dan sepertinya memang sudah digariskan dari *sono*-nya. Tak ada yang bisa menerka. Apalagi meramalkan.
>
> (Luhung, 2010)

Karena lebih kuat dari mati, "Aku" bisa meledeknya. Bukan meledek kematian, tetapi meledek modernisme yang dianggap terlalu sombong dengan keberanian meramal masa depan manusia, terutama berkaitan dengan nyawa manusia.

> Orang yang mungkin punya nyawa rangkap. Dan orang yang dianggap tenggorokannya buntu. Dan karena buntu itu, maka nyawanya cuma memantul-mantul di rongga dadanya. Tak bisa keluar. Atau dikeluarkan. Ha ha ha.
>
> (Luhung, 2010)

Dengan demikian, "Aku" bisa melampaui modernisme dengan cara meledeknya.

Cerpen sebagai teks sastra yang dimuat di dalam koran merupakan produk modernisme. Bukan hanya produk modernisme, cerpen juga budaya pupuler karena berkaitan dengan ragam pembaca yang berbeda. Cerpen dianggap sebagai sarana untuk menghibur dalam satu sisi. Mengisi waku senggang sehingga dihadirkan di hari Minggu, hari libur bagi masyarakat Indonesia. Di sisi lain, kehadiran rubrik cerpen harus juga mengakomodasi hukum pasar. Artinya, kehadiran cerpen tetap harus menguntungkan bagi pemilik modal. Kehadiran cerpen bukan untuk merugikan modal ekonomi.

## SIMPULAN

Meskipun terlibat di dalam pergulatan modernisme, isi cerpen tidak larut di dalamnya. Sebagai teks sastra cerpen memberikan beberapa alternatif dalam melawan modernisme atau bersikap terhadap modernisme. Teks sastra mampu membuat jarak terhadap modernisme. Di sinilah peran sastra dalam kehidupan di masyarakat. Teks sastra memberikan pencerahan atas sesuatu yang dianggap lazim dalam kehidupan di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Hardiman, F Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius

Harjawiyana, Haryana dan Supriya. 2007. *Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

Koendtjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Luhung, Mardi. 2010. "Lebih Kuat dari Mati" dalam *Kompas* 31 Oktober 2010.

Sugiarto, I Bambang. 1996. Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.

Tanjung, Alizar.2015. "Pelajaran Berladang Kol" dalam *Media Indonesia*. 25 Januari 2015.

Zamzam, Adi 2011. "Traktor" dalam *Jawa Pos* 27 November 2011.

# KEBERSAMAAN DALAM KERAGAMAN ASEAN

**Perspektif Bahasa dan Sastra**

Buku ini juga merangkum tulisan-tulisan yang disusun sebelum era MEA diberlakukan. Sejumlah tulisan membahas tentang persoalan bahasa dan sastra kontemporer di beberapa negara, seperti Indonesia, Malaysia, Brunei, Thailand, Vietnam, Tiongkok, dan Jepang. Beberapa penulisnya dengan baik berhasil membayangkan era itu telah berjalan hingga menguraikan sejumlah persiapan yang mesti dilakukan, terutama dalam hal bahasa. MEA yang selama ini dibicarakan dalam perspektif ekonomi dan politik berhasil ditarik ke dalam perspektif bahasa dan sastra dengan apik dan menarik. Buku ini dapat dikatakan sebagai ambang menuju era MEA yang sebentar lagi dimasuki bangsa-bangsa ASEAN.

Jurusan Sastra Indonesia
FIB UGM

Prodi Ilmu Linguistik
FIB UGM

inculs
FIB UGM

Association of Southeast Asian Literary Scholars
ASALS

ISBN 60272858-1-1

9 786027 285811